

**PELATIHAN KETERAMPILAN BERBICARA****Sri Astuti<sup>1\*</sup>, Herpanus<sup>2</sup>, Tedi Suryadi<sup>3</sup>****<sup>1-3</sup>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang**

Email Korespondensi: sriastuti170515@gmail.com

Disubmit: 18 Januari 2022

Diterima: 06 Februari 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5853>**ABSTRAK**

Kegiatan pelatihan dilaterbelakangi rendahnya keterampilan siswa berkomunikasi dengan sopan. Siswa lebih banyak menggunakan telpon genggam dari pada komunikasi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa agar terampil berkomunikasi secara sopan di lingkungan sosialnya. Metode yang digunakan adalah memberikan pelatihan prinsip-prinsip kesopanan dalam komunikasi terutama komunikasi kepada siswa SMP Nusantara Indah Sintang. Hasil yang diperoleh setelah kegiatan ini dilakukan, siswa lebih terampil berkomunikasi secara sopan. Faktor penyebab kurangnya keterampilan berkomunikasi secara sopan, yaitu kurangnya pengetahuan siswa tentang prinsip-prinsip kesopanan dalam berkomunikasi, kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan di lingkungan keluarga, dan kurangnya pendidikan orang tua. Faktor ekonomi yang memaksa orang tua lebih fokus mencari nafkah dan kurang memperhatikan pendidikan anak, kemajuan ilmu pengetahuan yang menyebabkan anak diberi fasilitas yang dapat mengakses segala sesuatu dengan bebas tanpa kontrol orang tua, anal lebih banyak menggunakan telepon genggam sehingga kurangnya interaksi langsung/komunikasi langsung dengan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan keterampilan berbicara, siswa lebih terampil dalam komunikasi dengan mengedapankan prinsip-prinsip kesopanan, baik berbicara dengan sesama siswa, berbicara kepada guru, serta berbicara dilingkungan tempat tinggalnya.

**Kata Kunci:** Kesopanan, Komunikasi, Pelatihan**ABSTRACT**

*The training activity was motivated by the low skills of students to communicate politely. Students use cell phones more than direct communication with the surrounding environment. This activity aims to provide training to students to be skilled at communicating politely in their social environment. The method used is to provide training on the principles of politeness in communication, especially communication to students of SMP Nusantara Indah Sintang. The results obtained after this activity is carried out, students are more skilled at communicating politely. Factors causing the lack of polite communication skills, namely the lack of knowledge of students about the principles of politeness in communication, lack of parental awareness of education in the family environment, and lack of parental*

*education. Economic factors force parents to focus more on earning a living and pay less attention to their children's education. Advances in science cause children to be given facilities that can access everything freely without parental control. Anal uses mobile phones more so that there is less direct interaction/communication with parents. It can be concluded that after receiving speaking skills training, students are more skilled in communication by prioritizing the principles of politeness, both talking to fellow students, talking to teachers, and speaking in their neighborhood.*

**Keywords:** *Politeness, Communication, Training*

## 1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh semua orang untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Agar interaksi sosial dapat dilakukan dengan baik, setiap individu harus memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Jika keterampilan berbicara yang seseorang miliki kurang memadai, akan mengganggu komunikasi yang mengakibatkan tidak berhasilnya tujuan tuturan, atau pesan yang ingin disampaikan tidak diterima lawan tutur dengan baik. Keterampilan berbicara yang kurang memadai tersebut bahkan dapat mengakibatkan terganggunya hubungan sosial antar peserta tutur.

Pesan harus disampaikan dengan cara yang sopan agar lawan tutur tidak tersinggung. Strategi menyampaikan pesan dengan cara yang sopan banyak diabaikan sebagian orang. Seringkali yang terjadi hanya ingin menyampaikan pesan yang ingin diutarakan tanpa memikirkan dampak sosial yang akan ditimbulkan dari tuturan tersebut.

Banyak ditemukan penggunaan bahasa yang kurang mengedepankan prinsip-prinsip kesopanan dalam berkomunikasi. Hal ini tentu berdampak pada hubungan sosial antar partisipan tutur. Hal ini lah yang menjadi alasan pentingnya dilakukan pelatihan/penyuluhan terhadap generasi muda agar selalu mematuhi prinsip-prinsip kesopanan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yule (2006:104) yang mengatakan bahwa sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai sesuatu konsep yang tegas, seperti gagasan, tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, terdapat dalam budaya. Juga dimungkinkan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interaksi sosial dalam suatu budaya khusus.

## 2. MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bermaksud untuk memberikan pelatihan/penyuluhan kepada siswa/siswi di SMP Nusantara Indah Sintang tentang prinsip kesopanan dalam berkomunikasi. Hal ini dirasa penting agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang memadai, tidak hanya pada tercapainya pesan, namun agar pesan dapat disampaikan dengan cara yang santun. Dengan dilakukan pelatihan prinsip-prinsip kesopanan dalam komunikasi, diharapkan siswa/siswi di SMP Nusantara Indah Sintang memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah “Bagaimanakah prinsip-prinsip kesopanan dalam komunikasi”?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah mendeskripsi serta menjelaskan prinsip-prinsip kesopanan dalam komunikasi.



Gambar 1. Siswa-siswi SMP Nusantera Indah Sintang Di depan gedung SMP Nusantera Indah Sintang

### 3. METODE PELAKSANAAN

Responden dalam pelatihan sejumlah 15 siswa. Dikembangkan kegiatan dilakukan pada masa pandemi covid 19, dan sekolah melakukan tatap muka terbatas, sehingga jumlah siswa yang mengikuti tatap muka dibatasi hanya 15 siswa.

Metode yang digunakan dalam PkM Prinsip-prinsip kesopanan dalam komunikasi di SMP Nusantera Indah Sintang adalah metode pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara tim pelatihan dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta adalah para siswa di SMP Nusantera Indah Sintang. Dalam pelaksanaannya program ini direncanakan dilaksanakan melalui 4 (empat) langkah/tahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Tahap Pendataan  
Adalah tahapan tim melakukan pendataan secara riil mengenai siswa/siswi di SMP Nusantera Indah Sintang, Kabupaten Sintang.
- 2) Tahap Perencanaan  
Adalah tahap pemantapan rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan, pada tahapan ini tim dan peserta menyepakati teknis dan tempat pelaksanaan pelatihan termasuk mengenai kepastian waktu dan lamanya kegiatan.
- 3) Tahap Pelaksanaan  
Pada tahapan ini dilaksanakannya kegiatan pelatihan: Prinsip-prinsip kesopanan dalam komunikasi melalui media sosioal. Tahap pelaksanaan ini direncanakan tahap 1 dengan 1 kali pertemuan; tahap 2 dengan 1 kali pertemuan, dan tahap 3 dengan 2 kali pertemuan.

- 4) Tahap Evaluasi  
Tahap evaluasi merupakan tahap akhir yaitu dilakukan evaluasi hasil pelatihan yang dilaksanakan melalui angket kemampuan peserta pelatihan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan yang dilakukan oleh manusia, terikat dengan bahasa sebahai sarananya. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia (Priggawidardo Via Musaba, 2012: 1). Tuturan merupakan bagian personalitas yang dapat mencerminkan pembicara, kontak-kontak sosial, serta pendidikannya. Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan (Tarigan, 2008: 15-16).

Leech (1983:21) mengemukakan pragmatic sebagai ilmu yang mempelajari makna yang berkaitan dengan situasi tutur. Dalam peristiwa tutur, komunikasi berlangsung antara penutur dan penanggap tutur. Orang yang menuturkan disebut penutur, dan orang-orang yang menanggapi disebut penanggap tutur atau lawan tutur. Dalam peristiwa tutur, berlangsung tiga tahapan, yaitu terjadi dalam diri penutur, berjalan tuturan dari penutur ke penanggap tutur, dan proses penghayatan dan pemahaman tutur oleh penanggap tutur (Satoto, 2012:64) Pesan yang ingin disampaikan oleh penutur perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesopanan, agar hubungan sosial antar penutur dan lawan tutur tetap harmonis. Agar komunikasi berhasil, keterampilan berbicara diperlukan untuk membina hubungan dan menumbuhkan kepercayaan serta memungkinkan penutur mengubah pengalaman yang kurang positif menjadi lebih positif (Sargen dan Tim Fearson, 2013: 96).

Percakapan merupakan satu kegiatan berbahasa antara dua atau lebih partisipan tutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan baik (Parera, 2004: 235). Halliday menyebut kemampuan komunikasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi atau situasi serta norma-norma penggunaan bahasa serta konteks situasi dan sosialnya (Chaer, dan Agustina, 2010: 34). Menurut Austin, dalam bertutur penutur bukan hanya memproduksi kata kalimat-kalimat yang memiliki pengertian serta acuan tertentu. Tujuan penutur adalah untuk menghasilkan kalimat dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi (Cummings, 2007: 8).

Djago Tarigan (1990: 149) mengatakan berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan secara lisan. Saat menyampaikan pesan, ekspresi harus ditunjukkan sesuai dengan pesan yang ditujukan pada sasaran. Keterampilan berbicara salah satunya adalah terampil mengendalikan ekspresi dan tindak tutur agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Akan tampak perbedaan antara orang yang memiliki keterampilan berbicara dengan yang kurang terampil berbicara (Setyonegoro, 2014).

Nasanius (2007:102) mengatakan bahwa kesopanan adalah tindakan untuk melindungi muka. Kesantunan menurut Keraf adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara. Menurut Zamsani Dkk (2011:35) kesantunan adalah fenomena kultural. Setiap kultur memiliki cara yang berbeda untuk mengungkapkan kesantunan tersebut. Masinambouw (via Silalahi, 2012:3) mengatakan kesantunan berbahasa adalah perilaku yang ditetapkan dan acuan yang digunakan dalam suatu masyarakat tertentu yang menjadi prasyarat yang

disepakati oleh perilaku sosial. Fraser (dalam Gunarwan, 1994) menjelaskan kesantunan adalah pendapat lawan tutur, penutur mematuhi hak dan kewajibannya dalam berbicara. Sulistyono (2013: 27) menyatakan kesantunan adalah suatu konsep yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang pada budaya tertentu atau suatu masyarakat. Lakoff (dalam Chaer, 2010:47) mengatakan kesopanan merupakan suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah komunikasi agar meminimalisir potensi konflik. Lakoff (1975) mengatakan kesantunan sebagai perlakuan yang mengurangi pergeseran dalam suatu interaksi. kesantunan tujuannya untuk menghindari konflik. Anggraini (2019) menjelaskan bahwa etika bertutur merupakan identitas diri dalam aktivitas komunikasi. Bahasa yang santun merupakan piranti lunak untuk mencapai tujuan pembicaraan dalam komunikasi yang menyenangkan.

Menurut Rahardi (2009:25), prinsip kesopanan yang paling lengkap, mapan dan komprehensif adalah prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech.

Kesopanan terkait dengan partisipan tutur, yaitu penutur dan lawan tutur. Berikut beberapa kesantunan dalam berkomunikasi yang diuraikan beberapa ahli. Menurut Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). prinsip kesopanan berhubungan dengan partisipan tutur, yaitu penutur dan lawan tutur.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam komunikasi; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim ini mewajibkan agar selalu berbicara dengan sopan, dan berusaha untuk menghindari ucapan yang diyakininya kurang sopan atau tidak sopan.

#### a. Prinsip kesopanan (*politeness principle*)

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual; tidak sekedar mengenai bagaimana agar tuturan informatif komunikatif. Dapat dipahami sepenuhnya oleh mitra tutur. Akan tetapi, berbicara sering berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal; bagaimana agar tuturan tidak mengganggu hubungan antarmanusia yang terlibat dalam komunikasi. Karena kenyataan itu, Leech melontarkan gagasan tentang prinsip kesopanan yang harus dipatuhi dalam setiap percakapan. Prinsip itu terdiri atas 6 maksim: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian.

Berlakunya maksim-maksim prinsip kesopanan berhubungan erat dengan 4 bentuk ujaran : imositif, komusif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran imositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Bentuk ujaran komusif adalah ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Bentuk ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap



suatu keadaan. Adapun ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

1) Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengariskan peserta tutur untuk mengormati orang lain. Pererta tutur diwajibkan untuk meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim ini mengariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Untuk menyuruh orang datang ke rumah, seorang penutur dapat menggunakan tuturan-tuturan berikut.

- a) Datang ke rumah saya!
- b) Datanglah ke rumah saya!
- c) Silahkan (Anda) datang ke rumah saya!
- d) sudilah kiranya (Anda) datang ke rumah saya!
- e) kalau tidak keberatan, sudilah (Anda) kiranya datang ke rumah saya!

Tuturan (a) sampai dengan (e) menunjukkan kadar kesopanan yang bervariasi. Terlepas dari kemungkinan variasi jarak sosial atau status sosial partisipan tuturnya, semakin ke bawah, tuturan semakin sopan. Dalam hubungan itu dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan seseorang untuk bersikap sopan kepada mitra tuturnya.

Tuturan yang bersifat tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau Tanya dipandang lebih sopan disbanding dengan kalimat perintah.

- f) Ambilkan spidol!
- g) Tolong ambilkan spidol!
- h) spidolnya habis.
- i) apakah ada yang bersedia mengambil spidol?

Contoh (f) sampai dengan (i) tadi menyangkut ujaran impositif (perintah/suruhan), sedang contoh-contoh berikut menyangkut ujaran komisif (janji/penawaran). Misalnya, dalam perjalanan ke kampus Bowo yang berjalan kaki ditwari tumpangan oleh Syafri yang bersepeda motor. Ia bisa menyatakan seperti dalam (j) dan (k) berikut

- j) Syafri: Mari saya boncengkan  
Bowo: Ah, sudahlah, terima kasih. Cuma dekat kok.
- k) Syafri: Mari saya boncengkan  
Bowo: Nah, gitu dong jadi teman. Kalau bisa tiap hari juga boleh.

Atau seorang tamu yang ditanya minuman apa yang dikedhendaki dapat menjawab seperti dalam (l) dan (m).

- l) Tuan Rumah: Maaf, tidak dilarang minum kopi oleh dokter kah?  
Tamu : terima kasih, air putih sudah cukup.
- m) Tuan Rumah: Maaf, tidak dilarang minum kopi oleh dokter kah?  
Tamu: Nah, kalau ada kopi susu manis yang panas.

Dalam contoh (j) dan (m) penutur awal (Syafri dan tuan rumah) menawarkan kebaikan. Mereka berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain (Bowo dan tamu). Apabila di dalam berbicara penutur berusaha

memaksimalkan keuntungan orang lain maka mitranya wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Fenomena ini lazim disebut dengan paradox pragmatic itu. dan berarti mamatuhi maksim kebijaksanaan. Adapaun yang dituturkan Bowo dan Tamu dalam tuturan (k) dan (l) sebaliknya, yakni melanggar paradox pragmatic dan maksim kebijaksanaan.

Tuturan tidak mematuhi maksim kebijaksanaan dapat dikatakan tidak sopan. Namun, pelanggaran maksim kebijaksanaan justru sering disengaja untuk mengkerasikan humor. Seperti dalam contoh berikut:

- (o) +Mbah dukun, saya minta umur panjang.  
-Nanti dulu... kalau kamu ngasi uang banyak umurmu panjang, kalau sedikit  
Berarti pendek.
- (p) +dokter saya mau periksa jantung.  
-Boleh, namun sebelum periksa jantung, kantongmu saya periksa dulu.

## 2) Maksim Kemurahan (*Generaity Maxim*)

Maksim kemurahan adalah maksim yang mengariskan agar peserta tutur menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain dilakukan dengan memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Jika maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Maksim kebijaksanaan berhubungan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim kemurahan berhubungan dengan tuturan impositif dan komisif. Kalau maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kemurahan berpusat pada diri sendiri. Maksim ini mewajibkan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan (15) dan (17) lazim dipandang kurang sopan bila disbanding dengan (16) dan (18)

- (15) Aku nitip fotokopi. Nanti diantar sekalian ke kosku ya.
- (16) Aku saja yang fotokopi. Nanti sekalian kuantar kekosmu.
- (17) Kamu saja yang bilang pada bapak, nanti aku mendukung.
- (18) Biar aku yang bilang pada bapak. Nanti kamu mendukung, ya.

Tuturan (15) dan (17) terasa kurang sopan sebab penutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan menyusahkan orang lain. Sebaliknya, melalui tuturan (16) dan (17) penutur berusaha meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Contoh humor berikut melanggar maksim kemurahan.

- (19) +Kamu mau cari pekerjaan?  
-Tidak pak, saya mencari penghasilan.
- (20) +Pak, saya datang ke sini mau lamar anak bapak.  
-Boleh... anak gadirku ada 5, Tini, Nika, Tina, sari, dan Dewi,  
mana yang kau pilih?  
+Mana aja pak, kelimanya juga boleh.  
-Kau ini mau cari istri atau dagang wanita?

3) Maksim Penerimaan (*Approbation maxim*)

Dalam maksim penerimaan atau penghargaan, seseorang dianggap santun apabila selalu memberikan penghargaan kepada orang lain. Peserta tutur diwajibkan untuk memaksimalkan penghormatan kepada orang lain, dan meminimalkan ketidakhormatan atau memandang rendah pihak lain. Setiap peserta tutur diwajibkan pula untuk menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenai orang lain, terutama mengenai mitra tutur. Maksim penerimaan berkaitan dengan ujaran eksprisif (untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan) dan asertif (untuk menyatakan kebenaran proposisi). Maksim ini mewajibkan peserta percakapan memaksimalkan penghormatan dan meminimalkan ketidakhormatan kepada orang lain. Setiap peserta percakapan diwajibkan pula untuk menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenai orang lain, terutama mengenai mitra tutur. Sehubungan dengan itu, pujian atau sanjungan pada (21) dipandang sopan, sedangkan ejekan pada (22) dipandang tidak sopan.

(21) Gambarmu bagus Dul.

(22) Gambar apa ini Dul, kucing kok seperti kambing.

Masalahnya, orang tidak mungkin menyatakan segala sesuatu serba positif, sekedar demi mematuhi maksim penerimaan. Sesuai kenyataan, ada banyak hal yang tidak positif, seperti sifat buruk, kegagalan, kelemahan, atau kekurangan mitra tutur. Yang memang jelas tidak mungkin dikatakan baik. Sesuai maksim ini, penutur tetap harus menghargai mitra tuturnya. Oleh sebab itu, wacana (23) dapat dikatakan kurang sopan dibandingkan dengan (24). Misalnya diucapkan seorang guru kepada siswanya, sambil membagikan hasil ulangam.

(23) a. Kamu ini bodoh sekali, nggak punya otak.

b. Kamu bodoh

c. Kamu kurang pandai.

(24) kamu harus lebih giat belajar.

Atau seorang suami akan lebih menghargai istrinya jika menyatakan

(26) dari pada (25), sekalipun masakan sang istri jelas-jelas kurang asin.

(25) a. Masakan apa ini ga ada rasanya.

b. Nggak enak kurang asin

c. Masakan ini enak, sayangnya kurang asin

(26) masakan ini enak, tapi aku lagi senang asin.

Dalam contoh-contoh di atas, tuturan (20), (24), dan (26) patuh pada maksim penerimaan. Kecil kemungkinan orang lain tersinggung karenanya. Sementara itu, tuturan (22), (23), dan (25) tidak mematuhi maksim penerimaan sehingga berpotensi menyinggung perasaan orang lain.

Humor dapat dikreasikan dengan melanggar maksim ini. Seperti pada contoh berikut.

(27) +Aku sudah pernah keliling dunia

-Huh, modelmu saja... Palinh juga pusing tujuh keliling itu yang sering kau lakukan.

(28) +Bu, apa si fungsi Departemen Tenaga Kerja?



- Itu lho Pak, tukang ngerjain orang!
- (29) +Indonesia penghasil emas nomor tujuh dunia.
- Kalau emas bohongan sih nomor satu.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Dalam maksim kerendahan hati berkaitan dengan ujaran ekspresif, yaitu untuk menyatakan keadaan psikologis pembicara terhadap suatu keadaan dan asertif, yaitu menyatakan kebenaran proposisi. Bila maksim penerimaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menggariskan peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan penghormatan pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati berkaitan dengan ujaran ekspresif (untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan) dan asertif (untuk menyatakan sikap kebenaran proposisi). Bila maksim penerimaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta percakapan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Bandingkan contoh berikut.

- (30) +Selamat ya, nilaimu selalu bagus. Kau memang pandai.  
-Jelas dong, aku memang pandai

- (31) +Selamat ya, nilaimu selalu bagus. Kau memang pandai  
-Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.

Penutur (-) dalam (30) agaknya seorang yang sombong. Pujian untuk dirinya ia tanggapi dengan sikap tinggi hati. Jadi ia melanggar maksim kerendahan hati karena telah memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Berbeda halnya dengan penutur (-) dalam (31). Ia menanggapi pujian untuk dirinya dengan sikap redah hati.

Maksim kerendahan hati dapat sengaja dilanggar menciptakan humor. Perhatikan contoh berikut:

- (32) +Bung, apa bisa betulin rantai sepeda?

-Jangankan rantai sepeda, rantai tank pun aku bisa.

- (33) +Pamanku jenderal bintang enam, jangan main-main ya!

-Kaulah yang main-main. Jenderal itu bintangnya paling pol sampai lima.

- (54) +Kucingku setiap hari makannya bistik

-Lalu, kau sendiri makan tikus?

5) Maksim Kecocokan (*Agreement maxim*)

Maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim kecocokan juga berkaitan dengan ujaran ekspresif (untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan) dan asertif (untuk menyatakan kebenaran proposisi). Maksim ini menggariskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan antara mereka. Perhatikan contoh berikut.

- (35) Heni: Ujian statistic kemarin sulit ya

Yani: Tidak. Begitu saja sulit.

Dalam contoh (35) Yani tidak mematuhi maksim kecocokan sebab ia telah memaksimalkan ketidakcocokannya dengan Heni perihal sulit tidaknya ujian Statistik yang telah mereka tempuh. Ketidaksetujuan/ketidakcocokan itu dikemukakan Yani secara frontal: Yani tegas-tegas menolak dengan pernyataan “Tidak...”

Jika Yani setuju pendapat Heni, katakanlah karena ia juga mengalami kesulitan waktu ujian, sangat mungkin wacana (35) menjadi (36) berikut yang patuh pada maksim kecocokan.

(36) Heni: Ujian Statistik kemarin sulit, ya.

Yani: Ya (memang sulit).

Namun jika Yani tidak setuju dengan pendapat Heni, ia harus pandai-pandai mengutarakannya agar hubungan sosial dengan Heni tetap terjaga. Sebagaimana diungkapkan lewat contoh (37) di muka, akan lebih bijaksana jika ketidaksetujuan/ketidakcocokan itu diungkapkan secara tidak frontal.

(37) Heni: Ujian Statistik kemarin sulit ya?

Yani: iya, memang sulit. Tetapi ada beberapa bagian yang tidak sulit.

Karena mematuhi maksim kecocokan, tuturan Yani dalam (37) dipandang lebih sopan daripada tuturan Yani dalam (36). Namun demikian, maksim ini sering sengaja dilanggar dalam wacana humor. Perhatikan contoh berikut.

(38) +Aku paling senang produksi luar negeri

-Bohong! Buktinya istrimu bikinan dalam negeri.

(39) +Sebagai dokter THT yang hebat, Bapak pasti sanggup mengobati segala kuping yang sakit.

-Tidak, aku tidak sanggup mengobati kuping panik dan wajan.

#### 6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Peserta tutur diwajibkan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada mitra tuturnya. Jika mitra tutur mendapatkan kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Apabila mitra tutur mendapatkan musibah atau kesusahan, penutur layak turut prihatin, berduka cita, atau mengucapkan belasungkawa sebagai tanda simpati. Maksim kesimpatian berkaitan dengan ujaran ekspersif (untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan) dan asertif (untuk menyatakan kebenaran proposisi). Maksim ini mewajibkan setiap peserta percakapan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada mitra tuturnya. Jika mitra tutur mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan, penutur wajib memberinya ucapan selamat. Apabila mitra tutur mendapat kesusahan atau musibah, penutur layak turut prihatin, berduka cita, atau mengucapkan belasungkawa sebagai tanda simpati. Wacana (40) dan (41) sopan karena mematuhi maksim kesimpatian. Kepada mitra tutur yang mencapai keberhasilan penutur mengucapkan selamat; kepada mitra tutur yang sedang berduka, penutur menyampaikan simpati.

(40) +Proposal kegiatan sudah disetujui, Dul.

-Selamat ya. Semoga terus lancar.

(41) +Ayah saya sakit keras, Pak. (saya mohon izin untuk tidak masuk sekolah)

-Oh, saya turut bersedih. (saya izinkan Anda tidak masuk sekolah).

Berbeda dengan (40) dan (41), (42) dan (43) tidak sopan karena melanggar maksim kesimpatian. Kepada mitra tutur yang berhasil, penutur meremehkan; dan kepada mitra tutur yang berduka, penutur malah mengucapkan selamat.

(42) +Proposal kegiatan sudah disetujui, Dul.

-Ah, baru segitu aja bangga.

(43) +Ayah saya sakit keras, Pak.

-Oh, selamat ya.



Gambar 2. pelatihan keterampilan prinsip kesopanan dalam komunikasi

Kegiatan sosialisasi di SMP Nusantara Indah Sintang memang mendapat respon yang positif dan disambut dengan antusias oleh peserta. Kegiatan ini dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMP Nusantara Indah Sintang memberikan manfaat yang positif bagi siswa karena selain siswa terampil dalam berbicara terlebih mampu berbicara dengan sopan. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar siswa SMP Nusantara Indah Sintang. Kegiatan ini juga sudah disetujui oleh kepala sekolah dan orang tua siswa.

Banyak faktor penyebab siswa kurang terampil dalam berbicara yang sopan dalam komunikasi. Menurut pemikiran penulis faktor penyebab tersebut adalah:

- 1) Kurangnya pengetahuan, pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip komunikasi. Siswa tidak terampil menggunakan bahasa yang sopan dikarenakan siswa kurang memahami prinsip kesopanan dalam berkomunikasi dengan sesamanya.
- 2) Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi di dalam lingkup rumah tangga, membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol yang memadai (efektif), kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya.

Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama kehidupan pergaulan anak-anak di lingkungannya bermain.

- 3) Kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah-ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, di depan mata kita sendiri menyaksikan banyaknya anak-anak tumbuh tanpa perhatian orang tua. Bahkan dengan menghela nafas dalam-dalam kita menyaksikan anak-anak telah dijadikan alat (objek) komersialisasi bagi orang tua untuk mendapatkan penghasilan (uang) untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- 4) Media sosial sudah menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat. Kemudahan komunikasi melalui media sosial bahkan mampu menggeser komunikasi langsung. Banyak orang yang saling bertemu namun tidak banyak saling berkomunikasi langsung, mereka lebih banyak menggunakan telpon genggam dari pada saling bercekrama satu dengan yang lainnya. Sementara akan sulit mengontrol tindak ujar atau percakapan orang melalui media sosial. Kurangnya pengawasan dari orang tua dalam menggunakan telepon genggam menyebabkan anak-anak menjadi bebas mengakses apapun melalui media tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisai di SMP Nusantara Indah Sintang tentang prinsip kesopanan dalam komunikasi mendapatkan respon positif dari dan disambut antusias oleh peserta. Kegiatan dinyatakan positif oleh guru kelas dan juga kepala sekolah karena memberikan dampak yang baik bagi siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi terutama dalam mengedepankan prinsip kesopanan. Dari hasil evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa semakin terampil dalam menggunakan prinsip-prinsip kesopanan, baik berbicara dengan sesama siswa, berbicara kepada guru serta berbicara di lingkungan tempat tinggalnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nofita. (2019). *Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran Serta Pendidikan Karakter*. Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya Volume 2 Nomor 1. <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/viewFile/1661/984> Diunduh pada 3 Januari 2022.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gunawan, Asim. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. Basic Books: Harper Row
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principle of Pragmatics*. In M. Oka, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Musaba, Zulkifli. (2012). *Terampil Berbicara: teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasanius, Yasir. (2007). PELBBA 18. *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atmajaya*.
- Rahardi, R. Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sargen, Emma., Tim Fearon. (2013). *Cara Berbicara kepada Setiap orang dalam Setiap Situasi*. Jakarta: Gramedia.
- Satoto, Soediro. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyonegoro, A. (2014). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Silalahi, Puspa, Rinda. (2012). *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa-Siswi Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. *Jurnal Sasindo*, Volume 1 Nomor 2 (daring). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421/0> diunduh pada 3 Januari 2022.
- Sulistyo, E.T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Djago. (1996). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, Geore. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. (2011). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. *LITERA*, Volume 10, Nomor 1, April 2011,35-50. (daring) <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1171> diunduh pada 3 Januari 2022.